Portalnya Dunia Usaha

INDOLINE

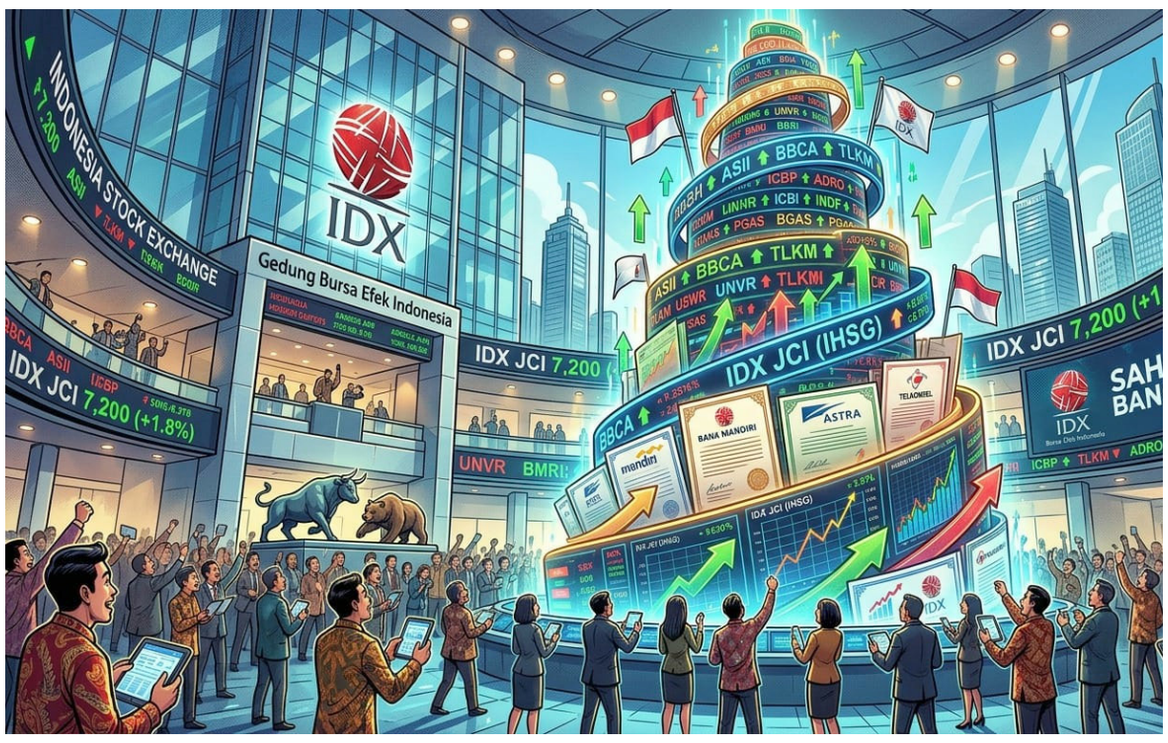
www.INvestorDailyOnLINE.com

RABU, 4 NOVEMBER 2026 — EDISI e-PAPER 2026 - 008

Ketahanan Perbankan Terjaga, Basis Investor Terus Bertumbuh

Jakarta, InvestorDailyOnline.com (INDOLINE) - Pasar modal dalam negeri mengalami pemulihan secara bertahap pada triwulan III 2026 di tengah ketidakpastian global. IHSG ditutup pada level 6.071,14 pada akhir triwulan III 2026, menguat 7,58% qtq seiring kembali masuknya dana asing ke pasar saham domestik, terutama di Juli dan Agustus.

Oleh: **Frans S Pong**



Dok Indoline/ist.AI

Ilustrasi

Laporan Bank Indonesia Selasa (3/11/2026) pada Oktober 2026, IHSG terkoreksi pasca pengumuman konsultasi MSCI, dan per 30 Oktober 2026 IHSG saat itu ditutup pada level 5.057,05 atau terkoreksi 16,7% mtd.

Setelah itu berapa hari IHSG mengalami fluktuasi, hingga di bawah 5.000. Tercatat pada penutupan Selasa (4/11/2026) berada di level 4.904 dan pada penutupan perdagangan sore ini, Rabu (4/11/2026) IHSG naik 0,32 Persen atau meningkat 15,480 basis point ke level 4.919,767.

Sementara, kinerja industri pengelolaan investasi relatif stabil, dengan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksa dana tercatat sebesar Rp640,05 triliun per 27 Oktober 2026 atau tumbuh positif 0,46% mtd, ditopang oleh *net subscription* sebesar Rp14,11 triliun mtd.

Di tengah dinamika pasar, sejumlah indikator pasar modal domestik menunjukkan perkembangan yang kuat. Minat penghimpunan dana oleh korporasi domestik di pasar modal tetap tinggi. Hingga 28 Oktober 2026 (ytd), nilai penghimpunan dana di pasar modal mencapai Rp202,04 triliun, yang didominasi oleh penerbitan Efek Bersifat Utang dan/atau Sukuk (EBUS) senilai Rp150,43 triliun.

Basis investor juga terus bertumbuh, terlihat dari jumlah Single Investor Identification (SID) yang terus meningkat dan telah mencapai 33,36 juta per 26 Oktober 2026, atau tumbuh 63,94% ytd.

Kinerja fundamental Emiten terpantau tetap terjaga, dengan sebanyak 73,54% dari Emiten saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) membukukan laba berdasarkan Laporan Keuangan Tengah Tahunan (LKTT) 2026.

Kinerja intermediasi perbankan tetap kontributif dengan profil risiko yang terjaga di tengah dinamika perekonomian global dan tekanan geopolitik. Kredit perbankan pada September 2026 tumbuh 13,26% yoy menjadi Rp9.245,1 triliun, didorong oleh kredit investasi yang tumbuh 23,20% dan kredit korporasi tumbuh 21,31%, sedangkan kredit modal kerja dan konsumsi masing-masing tumbuh 11,89% dan 4,86%.

Sementara itu, kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio Non-Performing Loan (NPL) gross sebesar 2,07% dan NPL net sebesar 0,82%, serta Loan at Risk (LaR) sebesar 8,50%. Di sisi lain, DPK perbankan tumbuh sebesar 8,22% yoy menjadi Rp10.492,2 triliun, dengan giro, tabungan, dan deposito masing-masing tumbuh sebesar 12,64%, 9,08%, dan 3,78%.

Ketahanan perbankan terjaga kuat tercermin dari tingkat permodalan atau Capital Adequacy Ratio (CAR) pada September 2026 yang berada di level tinggi yakni sebesar 24,30%. Likuiditas perbankan tetap memadai dengan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) sebesar 88,11%, serta rasio Alat Likuid terhadap Non-Core Deposit (AL/NCD) dan Alat Likuid terhadap DPK (AL/DPK) masing-masing sebesar 105,73% dan 24,08%.

Pada sektor Perasuransian, Penjaminan dan Dana Pensiun (PPDP), total aset industri asuransi per September 2026 mencapai Rp1.192,84 triliun atau tumbuh 0,98% yoy. Secara umum, permodalan industri asuransi komersial masih memadai dan terjaga, dengan Risk Based Capital (RBC) industri asuransi jiwa sebesar 471,95% serta asuransi umum dan reasuransi sebesar 331,84%, jauh di atas ambang batas 120%. Di industri dana pensiun, total aset mencapai Rp1.721,91 triliun atau tumbuh 6,11% yoy, dengan aset dana pensiun program sukarela sebesar Rp410,97 triliun atau tumbuh 3,30% yoy. Adapun total aset perusahaan penjaminan mengalami kontraksi sebesar 2,03% yoy menjadi Rp47,26 triliun. **(*)**

— BUSINESS —

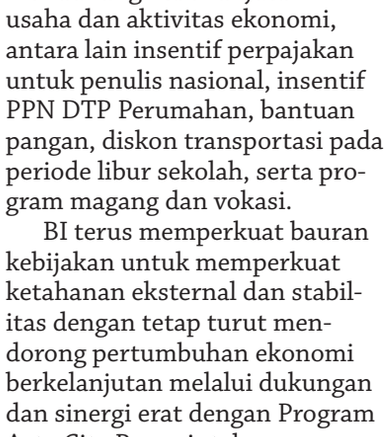
Simpanan di Atas TBP Tembus Rp3.791,34 Triliun



Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencatat, peningkatan porsi simpanan masyarakat di perbankan yang menawarkan suku bunga di atas Tingkat Bunga Penjaminan (TBP). Hingga September 2026, simpanan dengan bunga di atas TBP mencapai 36,06% atau setara Rp3.791,34 triliun dari total simpanan. .2

— MONEY & MARKETS —

Harita Nickel Cetak Laba Rp8,69 Triliun



Hingga kuartal tiga 2026, PT Trimegah Bangun Persada Tbk. (NCKL) atau Harita Nickel membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp8,69 triliun. .3

Neraca Perdagangan Surplus USD10,61 Miliar

Jakarta, InvestorDailyOnline.com (INDOLINE) - Ketahanan eksternal Indonesia perlu terus diperkuat guna memitigasi dampak rambatan tingginya ketidakpastian ekonomi dan pasar keuangan global.

Laman Bank Indonesia melaporkan, neraca perdagangan pada Januari-September 2026 mencatat surplus sebesar USD10,61 miliar, dengan perkembangan pada September 2026 mencatat surplus USD3,36 miliar.

Aliran investasi portofolio asing pada triwulan III 2026 mencatat net outflows sebesar USD0,08 miliar, terutama disebabkan outflows pada saham. Pada awal triwulan IV 2026 (hingga 23 Oktober 2026), arus modal asing membaik dengan mencatat net inflows sebesar USD0,04 miliar, terutama didukung investasi pada Surat Berharga Negara (SBN) dan Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI).

Dengan perkembangan tersebut, aliran investasi portofolio asing tercatat net inflows sebesar USD13,23 miliar sejak Januari hingga 23 Oktober 2026. Nilai tukar Rupiah sempat menguat hingga pertengahan September 2026, namun pada 2 November 2026 melemah -0,11% menjadi Rp18.145 per dolar AS dibandingkan dengan level pada akhir Oktober 2026.

Lanjut disampaikan, pelemahan ini dipengaruhi oleh eskalasi konflik geopolitik di Timur Tengah, berlanjutnya pengetatan kebijakan moneter AS, serta sentimen investor global terhadap aset negara berkembang.

Sementara itu, posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2026 tetap kuat sebesar USD146,3 miliar, setara dengan pembiayaan 5,3 bulan impor atau 5,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta jauh di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Inflasi Tetap Terjaga

Inflasi IHK pada Oktober 2026 tercatat 3,23% yoy, lebih rendah dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya sebesar 3,28% yoy. Penurunan ini didorong oleh kelompok inflasi inti dan inflasi kelompok administered prices (AP) yang masing-masing turun menjadi 2,65% yoy dan 3,24% yoy.



Indoline ist

Menteri Keuangan Suahasil Nazara (kedua kiri) didampingi Gubernur Bank Indonesia Destry Damayanti (kedua kanan), Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Friderica Widyasari Dewi (kiri) dan Ketua Dewan Komisioner Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) Anggito Abimanyu (kanan).

Sementara itu, inflasi kelompok volatile food (VF) naik menjadi 5,81% yoy dipengaruhi oleh penurunan produksi di beberapa daerah sentra. Ke depan, inflasi tahun 2026 dan 2027 diprakirakan tetap berada dalam kisaran sasaran 2,5±1% ditopang oleh konsistensi kebijakan moneter dan kebijakan Pemerintah dalam mengendalikan harga. Selain itu, sinergi Pemerintah dan BI dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) dengan memperkuat implementasi Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), turut menjaga inflasi tetap terkendali dalam sasarannya.

Pasar SBN cukup resilien di tengah volatilitas pasar keuangan global. Pada triwulan III 2026 kepercayaan investor global terhadap SBN domestik masih relatif tinggi, di mana investor Non Residen mencatatkan pembelian bersih sebesar Rp28,79 triliun sehingga kepemilikan Non Residen naik 3,28% dibandingkan posisi di akhir tahun 2025.

Sementara itu, pada periode yang sama, spread SUN seri benchmark 10 tahun terhadap UST 10 tahun berada di level 183 bps atau turun tipis dibandingkan dengan akhir tahun 2025 sebesar 184 bps. Kinerja yang cukup positif ini berhasil dicatatkan di tengah environment suku bunga global yang sedang tinggi (*higher for longer*).

Perkembangan realisasi APBN hingga triwulan III 2026 mendorong pertumbuhan ekonomi dan pencapaian agenda pembangunan nasional. APBN menjalankan peran strategis melalui kinerja Pendapatan Negara yang positif, Belanja Negara yang optimal, serta Pembiayaan yang terukur.

Hingga akhir triwulan III 2026, realisasi Pendapatan Negara dan Hibah mencapai Rp2.341,5 triliun atau tumbuh kuat sebesar 25,5% yoy. Di sisi Penerimaan Perpajakan, realisasinya tumbuh tinggi sebesar 21,8% yoy sehingga mencapai Rp1.847,7 triliun. Realisasi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi dan penerapan Coretax yang makin membaik.

Sementara itu, realisasi Penerimaan Kepabeanan dan Cukai menunjukkan sinyal pemulihan sebesar Rp240,1 triliun atau secara akumulasi tumbuh sebesar 8,5% yoy. Realisasi Kinerja Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) on track menunjukkan capaian yang baik sebesar Rp492,3 triliun atau secara akumulasi tumbuh sebesar 41,7% yoy.

Kinerja Belanja Negara

Dari sisi belanja, kinerja Belanja Negara semakin produktif dengan realisasi mencapai Rp2.660,5 triliun atau tumbuh sebesar 19,0% yoy. Realisasi Belanja Pemerintah Pusat (BPP) mencapai Rp2.061,3 triliun atau tumbuh sebesar 29,6% yoy dan Transfer ke Daerah sebesar Rp599,2 triliun atau terkontraksi 7,1% yoy.

Realisasi Belanja dipengaruhi oleh antara lain pelaksanaan MBG, penyaluran Bansos reguler (PBI JKN, Kartu Sembako, PKH, dan KIP Kuliah), pembangunan infrastruktur berupa jalan dan jembatan, layanan Pendidikan, pembayaran manfaat pensiun, subsidi, serta kompensasi BBM dan Listrik.

Sementara itu, Pembiayaan Anggaran mendukung pengelolaan APBN yang kredibel dan akuntabel. Hingga triwulan III 2026 realisasi Pembiayaan Anggaran mencapai Rp462,0 triliun atau tumbuh sebesar 0,4% yoy. Realisasi ini didukung antara lain oleh Pembiayaan Utang yang dikelola secara prudent dan terukur, serta memperhatikan likuiditas pemerintah, kondisi kas yang optimal, dan dinamika pasar keuangan.

Selain itu, pengelolaan pembiayaan juga didukung Pembiayaan Investasi yang dikelola untuk kesejahteraan masyarakat dalam mendukung akselerasi pangan, pertanian, perumahan, pendidikan dan infrastruktur.

Menjaga Stabilitas

APBN tetap dioptimalkan untuk melindungi, menumbuhkan dan menjaga stabilitas. Sebagai pelindung daya beli masyarakat serta stabilitas harga dan pasokan BBM dan Pangan melalui subsidi dan kompensasi, dengan realisasi masing-masing mencapai Rp222,5 triliun dan Rp154,5 triliun.

Untuk melindungi masyarakat miskin dan rentan APBN hadir melalui berbagai program bantuan sosial seperti PKH, Kartu Sembako dan PIP, dengan realisasi masing-masing mencapai Rp21,8 triliun, Rp28,2 triliun, dan Rp11,1 triliun.

Sebagai agent of development, APBN diarahkan untuk mengakselerasi pelaksanaan program prioritas, termasuk Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang telah terealisasi Rp153,2 triliun untuk 57 juta penerima manfaat. Untuk menjaga momentum pertumbuhan, pemerintah juga memberikan berbagai paket stimulus yang mendukung keberlanjutan usaha dan aktivitas ekonomi, antara lain insentif perpajakan untuk penulis nasional, insentif PPN DTP Perumahan, bantuan pangan, diskon transportasi pada periode libur sekolah, serta program magang dan vokasi.

BI terus memperkuat bauran kebijakan untuk memperkuat ketahanan eksternal dan stabilitas dengan tetap turut mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui dukungan dan sinergi erat dengan Program Asta Cita Pemerintah.

Kebijakan moneter lebih difokuskan untuk menjaga stabilitas ("pro-stability") , sementara kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran tetap diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi ("pro-growth"). Kebijakan makroprudensial longgar terus diperkuat guna meningkatkan kredit/pembiayaan ke sektor riil dengan tetap menjaga stabilitas sistem keuangan.

Kebijakan sistem pembayaran tetap diarahkan untuk turut mendukung kegiatan ekonomi melalui perluasan akseptasi pembayaran digital, penguatan struktur industri sistem pembayaran, serta peningkatan keandalan dan ketahanan infrastruktur sistem pembayaran**. (FSP)**

Penerbit : PT HG Smart Media SK Menteri Hukum Republik Indonesia AHU-A125584.AH.01.30.Tahun 2026 | Redaksi : INDOLINE, Indonesia Stock Exchange (IDX) Building/Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower II, Level 23, SCBD, Jln. Jenderal Soedirman Kav. 52 - 53 Lot. 2, Jakarta

INDOLINE Portalnya Dunia Usaha
www.INvestorDailyOnLINE.com
RABU, 4 NOVEMBER 2026

Saham Syariah Miliki Ketahanan di tengah Tekanan

Lombok, InvestorDailyOnline.com (INDOLINE) - Direktur Utama (Dirut) PT Bursa Efek Indonesia (BEI), Jeffrey Hendrik mengatakan, saham-saham syariah memiliki daya tahan yang cenderung baik di tengah adanya tekanan di pasar saham Indonesia, baik akibat sentimen dari domestik maupun global.

Alasannya, salah satunya yaitu di dalam indeks saham syariah tidak mencakup saham-saham perbankan konvensional, yang merupakan saham paling tertekan di pasar modal sepanjang tahun 2026."Kalau kita lihat memang demikian ya, baik dari sisi produknya maupun dari sisi investornya, daya tahannya harusnya lebih baik yang di syariah," ujar Jeffrey di Lombok, baru-baru ini.

Selain alasan tersebut, Jeffrey menjelaskan, investor saham syariah juga bertransaksi tanpa menggunakan fasilitas berbasis bunga, termasuk margin. Dengan demikian, investor saham syariah tidak menghadapi risiko *margin call* atau penjualan paksa saham akibat penggunaan fasilitas tersebut.

"Investor syariah tentu akan bertransaksi saham tanpa riba, apalagi margin, ya jadi tentu tidak ada risiko *margin call* atau *force sell*," kata Jeffrey.

Di tengah adanya tekanan ke pasar saham Indonesia sepanjang tahun 2026, indeks-indeks yang mencakup saham syariah tercatat masih memiliki kapitalisasi pasar (*market cap*) yang besar. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mencapai Rp5.658,68 triliun pada Agustus 2026.

Pada periode sama, kapitalisasi pasar Jakarta Islamic Index (JII) tercatat sebesar Rp1.891,89 triliun, kemudian kapitalisasi pasar Jakarta Islamic Index 70 (JII70) tercatat sebesar Rp2.681,94 triliun. Apabila dibandingkan, total kapitalisasi pasar BEI tercatat sebesar Rp11.449 triliun pada Agustus 2026.

Jeffrey mengatakan, dari data-data tersebut menunjukkan bahwa pilihan saham yang dapat menjadi alternatif investasi sesuai prinsip syariah sangat luas. Lebih lanjut, OJK juga mencatat terdapat 622 saham dalam Daftar Efek Syariah (DES) hingga kuartal III-2026, ditambah tiga saham yang masuk melalui penetapan DES insidentil**. (AHM)**

Simpanan di Atas TBP Tembus Rp3.791,34 Triliun

Jakarta, InvestorDailyOnline.com (INDOLINE) - Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mencatat, peningkatan porsi simpanan masyarakat di perbankan yang menawarkan suku bunga di atas Tingkat Bunga Penjaminan (TBP). Hingga September 2026, simpanan dengan bunga di atas TBP mencapai 36,06% atau setara Rp3.791,34 triliun dari total simpanan.

Oleh: **Frans S Pong**



Dok.LPS

LPS terus mencermati perkembangan pemberian bunga simpanan sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan terkini.

Kondisi tersebut menjadi perhatian LPS karena berpotensi memengaruhi persaingan penghimpunan dana dan kondisi masing-masing bank. LPS bersama anggota Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) terus memperkuat sinergi agar proporsi simpanan dengan imbal hasil di atas TBP tidak semakin meningkat.

LPS juga terus mencermati perkembangan pemberian bunga simpanan tersebut sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan terkini. Di sisi lain, LPS memutuskan mempertahankan Tingkat Bunga Penjaminan untuk periode 1 Oktober 2026 hingga 31 Januari 2027.

Keputusan ini mempertimbangkan kenaikan suku bunga pasar yang relatif terbatas, yakni sebesar 4 basis poin (bps) untuk rupiah dan valuta asing sepanjang September hingga Oktober 2026.

Selain itu, kinerja intermediasi perbankan masih menunjukkan perkembangan positif. Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh 8,22% secara tahunan (*year-on-year*/yoy), sedangkan kredit tumbuh 13,26% (yoy). Cakupan penjaminan simpanan juga masih berada di atas ambang batas atau *threshold* 90%.

Simpanan Kecil Tumbuh Lebih Cepat

Dari sisi penghimpunan dana, pertumbuhan simpanan di berbagai kelompok nominal atau *tiering* menunjukkan perbaikan per September 2026, dengan rentang pertumbuhan 1,99% hingga 11,91% secara tahunan.

Meski simpanan kelompok nominal besar masih mendominasi total simpanan perbankan, kelompok simpanan di bawah Rp100 juta menunjukkan perkembangan positif. Pertumbuhannya meningkat dari 5,55% pada Juni 2026 menjadi 7,06% pada September 2026. Kelompok simpanan ini mayoritas merupakan milik nasabah perorangan sehingga perbaikannya turut mencerminkan perkembangan penghimpunan dana masyarakat.

99,94% Rekening Bank Umum Dijamin Penuh

Dalam menjalankan fungsi penjaminan, LPS memastikan cakupan rekening yang dijamin penuh tetap terjaga di atas 90%, baik pada bank umum maupun BPR/BPRS. Per September 2026, sebanyak 99,94% rekening nasabah bank umum atau setara 712 juta rekening telah dijamin penuh oleh LPS hingga batas maksimal Rp2 miliar per nasabah per bank.

Sementara itu, pada kelompok BPR/BPRS, cakupan rekening yang dijamin penuh mencapai 99,97% atau setara 15,8 juta rekening.

LPS juga mendukung upaya pemerintah memperluas kepemilikan rekening masyarakat melalui Program Satu Orang Satu Rekening. Dalam pelaksanaannya, LPS berkoordinasi dengan kementerian dan lembaga terkait, khususnya untuk menyelaraskan data serta kriteria calon peserta program.

Saat ini, diperkirakan masih terdapat sekitar 25 juta penduduk berusia di atas 17 tahun yang belum memiliki rekening. Program tersebut diharapkan dapat meningkatkan inklusi keuangan dan memperluas akses masyarakat terhadap layanan perbankan.

LPS Selesaikan Likuidasi 8 BPR/BPRS

Di bidang resolusi bank, LPS mengungkapkan bahwa lemahnya tata kelola masih menjadi faktor utama penyebab BPR/BPRS masuk dalam penanganan LPS.

Hingga akhir September 2026, LPS telah menyelesaikan proses likuidasi terhadap delapan BPR/BPRS. Sementara itu, sebanyak 23 BPR/BPRS lainnya masih dalam proses likuidasi, dengan rata-rata waktu penyelesaian sekitar 21 bulan.

Pada periode yang sama, terdapat 14 BPR/BPRS yang diputuskan untuk dilikuidasi. Jumlah rekening yang dinyatakan layak bayar mencapai 62.971 rekening dengan nilai simpanan sebesar Rp1,9 triliun.

Dari total tersebut, simpanan layak bayar yang telah dibayarkan kepada nasabah mencapai Rp643,94 miliar. LPS juga mencatat percepatan pembayaran klaim penjaminan. Sepanjang 2026, sekitar 60% klaim penjaminan dapat dibayarkan dalam lima hari kerja pertama.

Percepat Regulasi Penjaminan Simpanan dan Polis

Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2026 tentang perubahan atas UU Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan (P2SK), LPS mempercepat penyusunan regulasi serta berpartisipasi aktif dalam percepatan penyusunan ketentuan di tingkat pemerintah, termasuk ketentuan terkait Program Penjaminan Polis (PPP).

LPS juga memperkuat koordinasi dan kerja sama lintas lembaga untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penjaminan simpanan dan penjaminan polis. Upaya tersebut dilakukan melalui penguatan literasi dan inklusi keuangan secara kolaboratif bersama anggota KSSK lainnya.

Sementara itu, KSSK menegaskan komitmennya untuk terus memperkuat sinergi kebijakan, meningkatkan kewaspadaan, serta mengoptimalkan *coordinated policy response* dalam memitigasi berbagai risiko yang berpotensi memengaruhi stabilitas sistem keuangan dan perekonomian nasional.

Pemerintah, Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan LPS juga berkomitmen menyelesaikan perumusan peraturan pelaksanaan amanat UU P2SK sebagaimana telah diubah melalui UU Nomor 4 Tahun 2026 secara kredibel dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pelaku industri keuangan dan masyarakat.

KSSK menegaskan akan terus mendukung sektor riil, program Asta Cita, serta berbagai program prioritas pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Adapun rapat berkala KSSK berikutnya dijadwalkan kembali berlangsung pada Januari 2027**. (YAR)**

Ditopang Pertumbuhan Penjualan, Laba Bersih SMGR Melonjak 363,1%

Jakarta, InvestorDailyOnline.com (INDOLINE) – Pada kuartal III 2026, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) atau SIG membukukan lonjakan laba bersih sebesar 363,1% secara tahunan (*year on year*/yoy) menjadi Rp532 miliar. Informasi tersebut disampaikan perseroan dalam laporan keuangan unaudited yang dipublikasi di Jakarta, baru-baru ini.

Peningkatan profitabilitas tersebut ditopang oleh pertumbuhan penjualan, pengendalian biaya operasional, serta penurunan beban keuangan di tengah tekanan kelebihan kapasitas industri semen domestik. Perseroan mencatatkan pendapatan sebesar Rp27,67 triliun, meningkat 9,3% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.



Dok.SMGR

SIG tetap menghadapi tantangan berupa kelebihan kapasitas industri semen domestik dan kenaikan biaya energi akibat dinamika geopolitik global.

Sejalan dengan pertumbuhan pendapatan, EBITDA perseroan juga meningkat 8,4% yoy menjadi Rp3,56 triliun. Sementara itu, volume penjualan semen dan produk turunannya mencapai 27,87 juta ton. Direktur Utama SMGR, Indrieffouny Indra mengatakan, pertumbuhan kinerja tersebut merupakan hasil dari penguatan pasar, optimalisasi operasional, serta pengelolaan keuangan yang lebih disiplin.

Menurutnya, SIG tetap menghadapi tantangan berupa kelebihan kapasitas industri semen domestik dan kenaikan biaya energi akibat dinamika geopolitik global. "Di tengah tantangan *overcapacity* hingga peningkatan biaya energi, SIG menjalankan inisiatif strategis untuk mengamankan sektor penjualan dan pendapatan, mendorong efisiensi melalui *operational excellence*, serta pengelolaan keuangan yang baik," ujarnya.

Dari sisi pasar, SIG mencatatkan pertumbuhan penjualan domestik sebesar 4,2% yoy menjadi 22,27 juta ton. Segmen semen kantong menjadi kontributor utama dengan pertumbuhan 4,6%, sedangkan penjualan semen curah meningkat 2,9%. Peningkatan volume penjualan tersebut turut menopang pendapatan perseroan.

Di sisi lain, beban pokok pendapatan tercatat sebesar Rp21,55 triliun, naik 6,1% yoy atau lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pendapatan. Kondisi tersebut mencerminkan kontribusi efisiensi dalam menjaga profitabilitas di tengah kenaikan biaya energi dan peningkatan volume penjualan.

Selain itu, SIG berhasil menekan beban keuangan bersih sebesar 37% yoy. Penurunan beban tersebut turut memperkuat perolehan laba bersih perseroan sepanjang sembilan bulan pertama 2026. Indrieffouny menambahkan, optimalisasi program efisiensi, baik dari sisi pengendalian biaya maupun operasional, telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan profitabilitas.

Memasuki sisa 2026, SIG akan mengandalkan penguatan pasar domestik dan ekspor untuk menjaga pertumbuhan kinerja di tengah ketatnya persaingan industri semen. Perseroan melihat peluang permintaan semen masih terbuka seiring dengan meningkatnya aktivitas konstruksi. Sejumlah proyek yang berpotensi menopang permintaan antara lain program pembangunan 3 juta rumah, pembangunan infrastruktur nasional dan daerah, giant sea wall, serta investasi industri dan hilirisasi.

Selain itu, pembangunan sektor swasta seperti hunian vertikal, kawasan komersial, hingga pusat data atau *data center* juga dipandang menjadi sumber pertumbuhan permintaan semen. **(AHM)**



Dok. NCKL

Perseroan mengungkapkan, pertumbuhan laba bersih terjadi seiring dengan peningkatan pendapatan usaha perseroan. Emiten pertambangan nikel yang terafiliasi dengan Harita Group tersebut mencatatkan penjualan dan pendapatan usaha sebesar Rp26,87 triliun, tumbuh 19,9% yoy dibandingkan dengan Rp22,4 triliun hingga kuartal III/2025.

Harita Nickel Cetak Laba Rp8,69 T

Jakarta, InvestorDailyOnline.com (INDOLINE) - Hingga kuartal tiga 2026, PT Trimegah Bangun Persada Tbk. (NCKL) atau Harita Nickel membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp8,69 triliun.

Perolehan tersebut meningkat 34,8% secara tahunan (*year-on-year*/yoy) dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp6,45 triliun. Informasi tersebut disampaikan perseroan dalam laporan keuangan yang dipublikasi di Jakarta.

Perseroan mengungkapkan, pertumbuhan laba bersih terjadi seiring dengan peningkatan pendapatan usaha perseroan. Emiten pertambangan nikel yang terafiliasi dengan Harita Group tersebut mencatatkan penjualan dan pendapatan usaha sebesar Rp26,87 triliun, tumbuh 19,9% yoy dibandingkan dengan Rp22,4 triliun hingga kuartal III/2025.

Namun, pertumbuhan pendapatan tersebut diikuti peningkatan beban pokok penjualan dan pendapatan yang lebih tinggi. Sepanjang sembilan bulan pertama 2026, beban pokok penjualan NCKL mencapai Rp20,13 triliun atau meningkat 33,9% yoy dari Rp15,03 triliun pada periode yang sama tahun lalu.

Kondisi tersebut membuat laba bruto perseroan terkoreksi 8,6% yoy menjadi Rp6,74 triliun dari sebelumnya Rp7,37 triliun. Meski demikian, laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk tetap mencatatkan pertumbuhan dua digit. Secara nominal, laba bersih NCKL bertambah sekitar Rp2,24 triliun dibandingkan dengan periode sembilan bulan pertama 2025.

> **Total liabilitas NCKL tercatat sebesar Rp17,66 triliun per 30 September 2026, meningkat 17,6% dibandingkan dengan Rp15,01 triliun pada periode pembanding.**

Dari sisi posisi keuangan, total aset dan pendanaan perseroan tercermin dari peningkatan jumlah liabilitas dan ekuitas. Total liabilitas NCKL tercatat sebesar Rp17,66 triliun per 30 September 2026, meningkat 17,6% dibandingkan dengan Rp15,01 triliun pada periode pembanding.

Kenaikan liabilitas terutama berasal dari liabilitas jangka pendek yang mencapai Rp10,61 triliun, meningkat 59,3% dibandingkan dengan Rp6,66 triliun. Sebaliknya, liabilitas jangka panjang turun 15,6% menjadi Rp7,05 triliun dari Rp8,36 triliun.

Sementara itu, total ekuitas NCKL meningkat 19,7% menjadi Rp55,99 triliun dibandingkan dengan Rp46,76 triliun pada periode sebelumnya. Dengan demikian, total liabilitas dan ekuitas perseroan mencapai Rp73,65 triliun, naik 19,2% dari Rp61,77 triliun.

Dari sisi likuiditas, kas dan setara kas pada akhir periode tercatat sebesar Rp6,13 triliun, meningkat 23,7% dibandingkan dengan Rp4,95 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Adapun arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan mencapai Rp3,56 triliun, meningkat dibandingkan dengan Rp3,43 triliun pada kuartal III/2025. **(AHM)**

MIKA Cetak Laba Bersih Rp1,08 Triliun



Dok. MIKA

Kontributor terbesar pendapatan MIKA datang dari operasional RS di kawasan Jakarta dan Jawa Barat dengan torehan hingga Rp3,23 triliun.

Jakarta, InvestorDailyOnline.com (INDOLINE) – Selama periode sembilan bulan tahun ini, emiten pengelola rumah sakit, PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) membukukan kinerja solid. MIKA membukukan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk atau laba bersih senilai Rp1,08 triliun per September 2026. Realisasi tersebut mengalami kenaikan 6,67% YoY dari Rp1,01 triliun pada periode sama, tahun lalu.

Dalam siaran persnya di Jakarta, perseroan mengungkapkan, pendapatan tercatat senilai Rp4,26 triliun sepanjang Januari—September 2026, naik 7,20% year-on-year (YoY) dari Rp3,98 triliun pada periode yang sama, 2025. Kontributor terbesar pendapatan MIKA ini datang dari operasional RS di kawasan Jakarta dan Jawa Barat dengan torehan hingga Rp3,23 triliun.

Sementara, kawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur berkontribusi Rp1,03 triliun dan segmen lain-lain senilai Rp24,75 miliar. Sejalan dengan naiknya pendapatan perseroan, MIKA turut membukukan beban pokok pendapatan yang meningkat menjadi Rp1,96 triliun per September 2026, dari Rp1,79 triliun pada Januari—September 2025.

Dari sisi neraca keuangan, MIKA membukukan total aset yang bertumbuh dari Rp9,26 triliun pada Desember 2025 menjadi Rp9,83 triliun per September 2026. Kenaikan aset tersebut terutama disebabkan oleh naiknya aset tidak lancar perseroan dari Rp5,58 triliun menjadi Rp6,07 triliun pada September 2026.

Sementara itu, MIKA membukukan liabilitas senilai Rp1,13 triliun per September 2026, membengkak dari Rp1,09 triliun pada Desember 2025. Sejalan dengan itu, MIKA juga turut membukukan total ekuitas yang bertumbuh menjadi Rp8,69 triliun per September 2026, naik dari Rp8,17 triliun pada Desember 2025**. (AHM)**

Kinerja Positif, PTSP Bidik Pertumbuhan Pendapatan 5%

Jakarta, InvestorDailyOnline (INDOLINE) - Setelah berhasil menorehkan kinerja positif di kuartal tiga 2026, PT Pioneerindo Gourmet International Tbk (PTSP) membidik pertumbuhan pendapatan hingga 5%. Selain itu, PTSP juga membidik laba bersih hingga 15% hingga akhir 2026.

"Realisasi hingga September 2026 ini masih sesuai rencana kerja yang telah kami paparkan pada awal tahun," kata Direktur PTSP, Teh Kian Kun di Jakarta.

Disampaikan, hingga September 2026, pendapatan usaha bersih perseroan tumbuh 4,2% secara tahunan menjadi Rp556,3 miliar dibandingkan periode sama tahun sebelumnya senilai Rp533 miliar. Sementara, laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk tumbuh 12% secara tahunan dari Rp13,82 miliar menjadi Rp15,48 miliar.



Dok. PTSP

PTSP bidik pertumbuhan pendapatan dan laba bersih.

Dari sisi neraca, total aset perseroan meningkat Rp25,9 miliar atau 7,3%. Ekuitas juga naik Rp17,4 miliar atau 9,5%. Sebaliknya, total liabilitas turun sekitar Rp8,5 miliar atau 5%. Perseroan menargetkan pertumbuhan penjualan sebesar 5% sepanjang 2026. Dengan realisasi pertumbuhan 4,2% hingga kuartal III/2026, manajemen optimistis target tersebut dapat tercapai hingga akhir tahun.

Sementara dari sisi laba bersih, perseroan membidik pertumbuhan sebesar 10%–15% pada 2026. Untuk mendukung pertumbuhan bisnis, PTSP menargetkan pembukaan 20 gerai baru sepanjang tahun ini. Hingga September 2026, perseroan telah merealisasikan pembukaan 17 gerai dengan belanja modal (capital expenditure/capex) sekitar Rp7 miliar–Rp8 miliar.

Teh Kian mengatakan, sejumlah gerai lainnya masih dalam proses pembangunan sehingga perseroan yakin dapat memenuhi target ekspansi tahun ini. Adapun, pembiayaan ekspansi dan belanja modal sepanjang tahun ini bersumber dari kas internal. Perseroan juga mengoptimalkan aset yang telah dimiliki untuk meningkatkan produktivitas operasional.

Hingga akhir tahun ini, Teh menegaskan, perseroan belum memiliki rencana aksi korporasi tambahan di luar rencana kerja yang telah ditetapkan. Wakil Direktur Utama PTSP, Edi Triyento menjelaskan, pertumbuhan penjualan ditopang oleh penambahan gerai serta peluncuran sejumlah produk baru. Strategi inovasi produk juga menjadi salah satu upaya perseroan untuk mempertahankan pelanggan lama sekaligus menjangkau konsumen baru.

PTSP mengandalkan strategi limited time offer (LTO) dengan memperkenalkan menu baru secara berkala dalam periode tiga hingga empat bulan. Salah satu produk yang baru diluncurkan adalah ayam goreng rasa mala yang mendapat respons penjualan cukup baik.

Selain makanan, perseroan juga mengembangkan produk minuman dengan harga lebih terjangkau agar sesuai dengan daya beli masyarakat. Teh Kian menambahkan, perseroan belum melakukan penyesuaian harga produk dan masih memantau perkembangan pasar. Strategi penetapan harga produk baru juga mempertimbangkan kemampuan daya beli konsumen serta target margin perusahaan.

Di tengah persaingan industri restoran yang semakin ketat, PTSP juga memperkuat pengendalian biaya operasional. Langkah tersebut dilakukan melalui pemantauan biaya antargerai, negosiasi biaya sewa dengan vendor, serta efisiensi penggunaan air, listrik, dan gas. Saat ini, merek CFC masih menjadi kontributor utama pendapatan PTSP dengan porsi sekitar 97%. Sementara itu, sekitar 3% sisanya berasal dari merek Sapo Oriental, Cal Donat, dan Sugakiya.

Untuk 2027, emiten pengelola jaringan California Fried Chicken atau CFC ini memperkirakan persaingan industri masih akan berlangsung ketat. Karena itu, inovasi produk dan pengendalian biaya tetap menjadi bagian penting strategi bisnis perseroan. **(AHM)**